



KOMUNIKASI KAYA KULTUR

KOMUNIKASI KAYA KULTUR

Cetakan Ke-1, Oktober 2015

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor :

Irwansyah, Bambang Pamungkas, Gilang Gusti Aji, Niken Febrina
Ernuntyas

Desain dan Tata Letak :

Wahyu Aji, Ika Tri Lestari

Cetakan Ke-1, Jakarta, ISKI 2015

xxxiv-252 hlm, ukuran 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-1054-02-4

Diterbitkan Oleh:

Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
Apartemen Brawijaya Lantai 1 Unit G03/ 03A
Jl. Brawijaya XII No. 1 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12610

www.iski.or.id

KOMUNIKASI KAYA KULTUR

Reviewer :

Eni Maryani
Eriyanto
Euis Komalawati
Farid Hamid
Harmonis
Irwansyah
Lestari Nurhayati
Mulharnetti Syas
Nurkholisoh
Pinckey Triputra
Rino F Boer
Ruli Nasrullah
Rusdi Muchtar
Sri Sediyaningsih
Sunarto
Ulani Yunus
Umaimah Wahid

Dengan menggunakan ketiga strategi ini, ada perubahan yang sangat besar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Samin maupun masyarakat non Samin. Masyarakat non Samin menjadi tahu siapa masyarakat Samin yang sebenarnya dan menjadi percaya dengan masyarakat Samin. Masyarakat Samin dan masyarakat non Samin yang semula tidak pernah berkomunikasi, akhirnya terjadi komunikasi yang sangat kondusif antara masyarakat Samin dengan masyarakat non Samin.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Ross. 2012. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Pace, R. Wayne et al. 1979. *Techniques for effective communication*. USA : Addison-Wesley Publishing Co.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2, h.119
- Suyatno, Suyono. *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>. Akses 31 Agustus 2015

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN BERBASIS TEKNOLOGI DI DESA WISATA SRI GETHUK YOGYAKARTA

Sinta Paramita

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
sintap@fikom.untar.ac.id

ABSTRAK

Daerah Gunungkidul secara geografi merupakan daerah yang sering dilanda musibah kekeringan, tetapi dilain sisi kondisi alam tersebut menjadikan daerah Gunungkidul penuh dengan potensi pariwisata. Sektor pariwisata ini sendiri belum terlalu berkembang secara pesat, namun demikian, masyarakat desa Bleberan berupaya mengali potensi alam yang mereka miliki untuk mengagaskan desa wisata. Wisata air terjun Sri Gethuk menjadi primadona wisata yang ditawarkan masyarakat desa Bleberan kepada wisatawan. Selain itu masyarakat desa Bleberan mengemas kearifan lokal sebagai alternatif lain untuk menarik perhatian wisatawan. Pemanfaatan teknologi dilakukan masyarakat desa Bleberan untuk melakukan promosi. Penelitian ini akan menggali secara mendalam mengenai komunikasi pembangunan berbasis teknologi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bleberan dalam membangun wisata air terjun Sri Gethuk. Penelitian ini akan melihat aktifitas komunikasi pembangunan berbasis teknologi yang

dilakukan warga desa Bleberan, serta bagaimana hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode studi kasus, karena berfokus pada komunikasi pembangunan di Desa Bleberan wisata air terjun Sri Gethuk. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat desa Bleberan telah memanfaatkan kekuatan organisasi, teknologi untuk melakukan aktifitas promosi wisata Sri Gethuk, dan perhatian *Stakeholders*, sehingga dapat membuat masyarakat setempat mandiri.

Kata Kunci: Komunikasi pembangunan, teknologi, *stakeholders*

PENDAHULUAN

Menurut artikel dari www.republika.co.id pada Agustus 2014 kemarin daerah Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten dari daerah istimewa Yogyakarta yang seringkali terkena musibah kekeringan. Dimana berita tersebut menuliskan bahwa kekeringan di daerah Gunung Kidul semakin luas dan warga harus mengeluarkan banyak biaya untuk mendapatkan air bersih. Masalah kekeringan sebenarnya bukanlah hal baru bagi daerah Gunungkidul, setiap tahunnya daerah Gunungkidul selalu menjadi langganan musibah kekeringan. Masalah kekeringan ini diakibatkan kondisi topografi dari daerah Gunungkidul. Data dari www.tipid-diy.org menjelaskan bahwa kondisi topografi di daerah Gunungkidul dibagi menjadi tiga.

Daerah pertama adalah zona utara dengan keadaan berbukit-bukit dan terdapat sumber air tanah. Zona kedua adalah zona tengah yang disebut wilayah pengembangan Ladok Wonosari, kondisi tanahnya memungkinkan tetap terdapat air walaupun musim kemarau tiba. Daerah ketiga adalah zona selatan yang disebut juga wilayah pengembangan Gunung Seribu, dengan kawasan bukit-bukit karst, yang menyebabkan daerahnya kurang subur untuk pertanian dan banyak terdapat goa-goa alam serta sungai bawah tanah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa zona

ketiga merupakan zona terburuk yang mengalami masalah kekeringan setiap tahunnya dan hal ini ditambah dengan hasil pertanian yang buruk. Kondisi ini kemudian membawa dampak pada sektor ekonomi, dimana warga Gunungkidul mayoritas berada pada garis kemiskinan.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta Pada Tahun 2011 & 2012

Kabupaten/Kota Regency/City	September 2011			September 2012		
	Garis Kemiskinan Poverty Line (Rp/kap/bulan - Rp/cap/month)	Penduduk Miskin		Garis Kemiskinan Poverty Line (Rp/kap/bulan - Rp/cap/month)	Penduduk Miskin	
		Jumlah Total (000)	%		Jumlah Total (000)	%
1. Kulonprogo	240,301	92.8	23.62	256,575	92.4	23.32
2. Bantul	264,546	159.4	17.28	284,923	158.8	16.97
3. Gunungkidul	220,479	157.1	23.03	238,438	156.5	22.72
4. Sleman	267,107	117.3	10.61	288,048	116.8	10.44
5. Yogyakarta	314,311	37.7	9.62	340,324	37.6	9.38
DIY	257,909	564.3	16.14	270,110	562.1	15.88

(Sumber: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Gunungkidul menempati urutan pertama dalam jumlah penduduk yang berada di garis kemiskinan. Dengan jumlah penghasilan per bulan hanya mencapai Rp 220.479,-. Rendahnya angka penghasilan tersebut berdampak besar pada kehidupan warga di Gunungkidul, terutama pada tingkat pendidikan warganya. Rata-rata warga di Gunungkidul hanya bersekolah paling tinggi sampai jenjang SMA atau SMK. Kondisi kekeringan yang menjadikan banyak warganya berada pada garis kemiskinan dan memiliki tingkat pendidikan rendah kemudian semakin diperparah dengan tingginya angka bunuh diri disana.

Berbagai media seperti kompas online (www.kompas.com) dan republika online (www.republika.co.id) menuliskan berbagai berita mengenai tingginya

angka bunuh diri di kabupaten Gunungkidul, dengan angka kasus mencapai 9 dari 100.000 orang. Seperti yang dikutip dalam www.republika.co.id setiap tahunnya angka bunuh diri ini terus meningkat dan paling banyak dilakukan dengan cara gantung diri, dimana pada tahun 2012 kemarin terdapat 40 orang yang melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri.

Hasil riset dari organisasi Kyoto *Review of Southeast Asia* menunjukkan bahwa gejala bunuh diri di kalangan anak dan remaja di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, dengan penyebab terbanyak adalah urusan putus cinta dan ekonomi. Kabupaten Gunungkidul terkenal sebagai daerah yang memiliki angka bunuh diri anak dan remaja tertinggi di Indonesia selama lima tahun terakhir.

Kemudian tingginya angka bunuh diri ini memunculkan istilah yang dikenal sebagai “pulung gantung”. Istilah ini merujuk pada kepercayaan setempat mengapa seseorang sampai melakukan bunuh diri, yakni karena merasa memperoleh “pulung” atau “wahyu” berupa semacam tanda bintang dari langit di malam hari. Bintang ini berbentuk cahaya bulat berekor seperti komet, kemerah-merahan agak kuning dengan semburan biru. Bintang ini jatuh dengan cepat, menuju atau seolah-olah menuju, ke rumah (atau dekat rumah) korban bunuh diri. Si korban akan melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri – dari sinilah istilah “gantung” itu berasal.

Darmaningtyas (2002) dalam bukunya yang berjudul *Pulung Gantung: menyikap tragedi bunuh diri di Gunungkidul* menuliskan bahwa mitos “pulung gantung” ini selalu muncul dari mulut ke mulut, sesudah terjadi peristiwa bunuh diri yang dialami oleh warga. Mitos “pulung gantung” ini seolah menjadi pemberan suratan nasib secara alamiah, yang tidak perlu dipertanyakan lebih lanjut. Meski demikian, warga setempat tidak mengingkari fakta bahwa sebelum seseorang itu melakukan bunuh diri, biasanya didahului oleh berbagai problema pribadi yang tidak mampu

dipecahkan. Ini umumnya, menjadi “pengetahuan umum” di kalangan warga. Misalnya, mengalami penyakit yang tak kunjung sembuh, beban hutang, dan putus harapan untuk melanjutkan sekolah, atau juga putus asa karena ditinggal pergi pacar atau suami atau istri.

Semua kondisi dan peristiwa ini menjadikan wilayah Gunungkidul melekat dengan stigma kering, miskin, tingkat pendidikan rendah, dan tingginya angka bunuh diri. Semua hal tersebut terjadi dan tidak bisa diputuskan seperti lingkaran sistem yang terus berputar. Kondisi kekeringan menyebabkan kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan yang berujung pada tingginya angka bunuh diri.

Ditengah kondisi dan stigma yang melekat pada daerah Gunungkidul ini, hadir satu desa wisata yang bernama Sri Gethuk, yang berada di Desa Bleberan Gunungkidul. Kondisi alam yang seringkali mengalami kekeringan tidak memungkinkan warga sekitar bertahan hidup hanya dengan mengandalkan sektor pertanian. Melihat potensi wisata yang menjanjikan, warga desa Sri Gethuk ini mulai membangun sektor pariwisatanya dengan mengamas dan mengambangkan sehingga menjadi desa wisata yang menggerakkan perekonomian warga sekitar. Komunikasi pembangunan yang dilakukan masyarakat desa Sri Gethuk tidak terlepas dari dukungan teknologi komunikasi dan informasi (TIK). Pemanfaatan sosial media menjadi kunci kesuksesan berkembangnya desa Sri Gethuk.

Secara singkat komunikasi pembangunan adalah upaya pemerintah untuk membangun daerah-daerah yang tertinggal. Namun secara historis komunikasi pembangunan pada masa awal dalam pandangan budaya barat dicetuskan oleh Presiden Harry S. Truman pada 1949. Dalam pidatonya ia menyebutkan bahwa Amerika Serikat akan memberikan bantuan baik teknis maupun dana kepada Negara-negara miskin di dunia. Di kemudian hari, dunia mengenalnya sebagai *Marshall Plan*. Menurut Nasution (2009: 23) menatakan bahwa Marshall Plan merupakan program bantuan yang

dibuat AS untuk membangun kembali Negara-negara sekurunya di Eropa yang hancur akibat Perang Dunia II. Kebijakan tersebut kemudian diikuti oleh Negara-negara lain untuk melakukan hal yang sama. Dari sinilah mulai muncul konsep awal komunikasi pembangunan.

Pembangunan Menurut Roger dan Shoemaker (Dalam Nasution, 2009: 28) mendefinisikan pemembangunan merupakan suatu jenis perubahan sosial di mana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapat perkapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik. Pembangunan adalah modernisasi pada tingkat sistem sosial. Dalam pembangunan tersebut proses dalam aktivitasnya lekat dengan komunikasi. Proses komunikasi tersebut biasanya menyakut langkah-langkah seperti; Identifikasi penataan institusional, Perumusan Tujuan, Identifikasi Waktu dan jangka waktu, pemeliharaan saluran, keputusan tentang gaya, teknik dan nisasi komunikasi, penataan ujicoba, monitoring, dan evaluasi (Nasution, 2009: 199).

Saat ini kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sangat berkembang. Dengan kemajuan ini telah mendorong perubahan ekonomi dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Talero dan Gaudatte (dalam Nasution, 2009: 223) mengatakan bahwa telah bangkit suatu bentuk ekonomi baru yaitu ekonomi informasi dimana perdagangan dan investasi bersifat global dan perusahaan bersaing dengan pengetahuan, *networking* dan kecerdasan yang terikat global. Dalam sudut padang komunikasi pembangunan, kemajuan bisa dilihat dari dua sisi. Sisi pertama, akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tersebut bagaimana upaya masyarakat yang telah tertinggal dari Negara maju memanfaatkannya. Sisi kedua adalah teknologi komunikasi dan informasi dapat mengeksploitasi Negara-negara berkembang untuk mendapat akses pasar dunia.

Sebagai alat untuk memerangi kemiskinan di abad 21 menurut *Human Development Report* 2001 mengatakan bahwa Teknologi komunikasi dan

informasi merupakan masukan yang meresap kepada seluruh manusia. Kemudian teknologi komunikasi dan informasi juga memecahkan hambatan bagi pembangunan manusia ada tiga hal penting. Pertama, memecahkan hambatan ke pengatahan. Kedua, memecahkan hambatan ke partisipasi. Ketiga, memecahkan hambatan ke peluang ekonomi (Nasution, 2009: 227).

Setelah melihat latar belakang permasalahan, maka diperoleh pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi Pembangunan Berbasis Teknologi di Desa Wisata Sri Gethuk Yogyakarta? Penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan dikarenakan ditengah stigma yang melekat pada Gunungkidul, warga Desa Wisata Sri Gethuk berhasil mengemas dan memanfaatkan potensi alam menjadi potensi wisata yang dapat terus dikembangkan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa tersebut.

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian akan dilakukan berdasarkan paradigma interpretif yang sifatnya deskriptif kualitatif. Menurut Cresswell (2003:1), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami masalah melalui penggambaran holistik atas masalah tersebut yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan dengan terperinci sesuai sudut pandang informan, dan disusun dalam latar ilmiah. Istilah deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya). Penelitian kualitatif sengaja dipilih karena data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati namun tidak dapat dihitung kuantitasnya. Selain itu, peneliti belum memiliki informasi mendalam mengenai obyek penelitian, yakni pengelola Desa Wisata Sri Gethuk Gunungkidul.

Robert E. Stake seperti dikutip dalam Denzin dan Lincoln (1994:236) menuliskan bahwa studi kasus bukannya suatu pilihan methodological tetapi merupakan sebuah pilihan atas objek yang ingin dipelajari. Sebagai sebuah bentuk penelitian, studi kasus di definisikan oleh ketertarikan individu terhadap kasus tersebut, dan bukannya oleh metode penelitian yang digunakan. Bila dilihat ke dalam penelitian ini maka, peneliti tertarik dan akhirnya memilih untuk meneliti kasus paguyuban pengelola Desa Wisata Sri Gethuk yang berhasil mengembangkan sektor pariwisatanya ditengah stigma yang melekat pada daerah Gunungkidul. Bagaimana sebuah desa kecil yang tandus dan miskin berhasil menjadi maju melalui sektor pariwisatanya, dan keberhasilan tersebut tentunya diperoleh berkat usaha dan kerja keras dari paguyuban desa sebagai pengurus dan pengelola Desa Wisata Sri Gethuk.

Lebih lanjut Robert E. Stake menjelaskan bahwa studi kasus ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu studi kasus intriksik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi kasus intriksik merupakan studi yang dilakukan karena adanya keinginan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam terhadap suatu kasus tertentu. Sedangkan studi kasus instrumental merupakan sebuah kasus tertentu yang diperiksa atau diteliti untuk menyediakan wawasan kedalam suatu masalah atau perbaikan atas suatu teori. Studi kasus kolektif merupakan studi instrumental yang diperpanjang kepada beberapa kasus. (Denzin dan Lincoln, 1994:237). Penelitian ini memilih menggunakan metode penelitian studi kasus dikarenakan metodi ini memiliki keunikan yang dapat menjawab hal-hal berikut ini (Denzin dan Lincoln, 1994:238y):

- Sifat dasar dari kasus
- Latar belakang historis dari kasus
- Pengaturan fisik
- Konteks lainnya, seperti ekonomi, politik, hukum, dan estetika
- Mengenali kasus lainnya dari kasus awal yang diteliti
- Mengenali informan lain yang melalui kasus dapat diketahui.

Studi kasus menurut Robert K. Yin adalah suatu penelitian sistematis yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan (2011: 5). Studi kasus digunakan untuk mendekati sumber penelitian dengan cara (observasi, artefak, arsip, dokumen, wawancara, sumber-sumber majemuk) secara sistematis terhadap individu, kelompok, organisasi atau kegiatan. Studi kasus dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pengertian atau penjelasan dari sebuah fenomena secara menyeluruh. Suatu kasus dapat terdiri atas hubungan antar bagian-bagian yang harus dipahami dalam kontek keseluruhan, sedangkan jika hubungan antar bagian dianggap hubungan kausalitas, maka yang lebih penting adalah mengapa dan bagaimana itu terjadi.

Objek penelitian adalah istilah yang digunakan untuk menjawab apa yang sebenarnya hendak diteliti dalam sebuah penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari *key informan* pengelola Desa Wisata Sri Gethuk Kunungkidul. *Key informan* yang dalam penelitian ini adalah Bapak Tri Harjono sebagai ketua paguyuban pengelola Dewa Wisata Sri Gethuk Gunungkidul, selain itu informan lain yang dimintai keterangannya adalah pemandu wisata di Desa Wisata Sri Gethuk dan wisatawan yang datang pada saat penelitian.

Fokus penelitian ini adalah tempat Desa Wisata Sri Gethuk Gunungkidul yang terletak di Dusun Menggoran, Desa Bleberan, Playen, Gunungkidul Yogyakarta. Teknik Pengumpulan Data dengan menggunakan data primer dan data skunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan rekaman wawancara yang dilakukan peneliti pada saat melakukan observasi. Observasi dilakukan pada tanggal 1, 2, dan 3 Mei Tahun 2015. Data skunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan studi pustaka yang relevan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data dengan metode studi kasus deskritif menempatkan subjektivitas peneliti sebagai instrument utama. Hal tersebut mendorong

posisi peneliti dan sumber data menentukan kualitas hasil penelitian. Oleh sebab itu peneliti harus mempunyai instrument yang tepat untuk digunakan sebagai cara untuk menganalisis data. Instrument adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mempermudah melakukan analisis data. Langkah-langkah tersebut dirasa peneliti sangat penting untuk mengapai akurasi dan validitas yang tidak diragukan. Oleh sebab itu peneliti membagi 3 (tiga) langkah dalam memproses data.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Gunungkidul, kondisi geografis daerah, tingginya angka kemiskinan, angka bunuh diri, dan selain itu Gunungkidul merupakan daerah yang sulit mendapat air bersih dan sering dilanda kekeringan. Ditengah masalah sosial tersebut Gunungkidul mempunyai potensi wisata alam yang bagus. Potensi wisata tersebut tersebar di wilayah Gunungkidul. Fenomena ini yang menjadi keunikan penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan Desa Wisata Sri Gethuk di Gunungkidul di tengah himpitan masalah sosial tersebut.

Langkah kedua, setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi di Desa Wisata Sri Gethuk di Gunungkidul. Peneliti melakukan kajian pustaka yang relevan untuk mendekati dan membedah fenomena sosial tersebut. Kajian pustaka tersebut akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan observasi ke Desa Wisata Sri Gethuk di Gunungkidul. Pedoman tersebut berapa panduan wawancara yang akan digunakan peneliti untuk mendapat data primer. Langkah ketiga, setelah mendapatkan data primer peneliti melakukan interpretasi data dengan kajian pustaka untuk mengukur pengelolaan potensi Desa Wisata Sri Gethuk di Gunungkidul. Data tersebut nantinya akan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Desa Wisata Sri Getuk ini dikelola oleh paguyuban yang didirikan oleh warga desa desa dan dikelola bersama-sama dengan masyarakat. Oleh karena itu, pengelola Desa Wisata memperbolehkan pendirian-pendirian kios-kios kecil yang disewakan kepada masyarakat dengan biaya sewa Rp. 15.000 (lima belas ribu rupiah) sebulan. Kios-kios tersebut antara lain menjual minuman dingin, bakso, soto ayam, tiwul dan gatot yang merupakan panganan khas di daerah Gunungkidul, makanan kecil, kopi panas dll. Pendirian kios ini dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan kondisi ekonomi warga dan juga merupakan bagian dari wisata alam Desa Bleberan sehingga setiap orang berusaha untuk mengoptimalkan potensi wisata dari tempat ini.

Selain obyek wisata alam berupa Goa Rancang Kencong dan air terjun Sri Getuk, pengurus juga menghadirkan bentuk wisata lain, seperti membuka tempat untuk berkemah, *homestay* di rumah-rumah penduduk dan memancing. Meskipun obyek pemancingan sekarang relatif kalah dengan obyek air terjun dan objek lainnya akan tetapi pengelola Desa Wisata mencoba memaksimalkan kegiatan lainnya seperti *homestay* di rumah penduduk dengan menawarkan kepada wisatawan acara bercocok tanam bersama maupun kenduri bersama penduduk lokal.

Sementara itu obyek wisata alam goa, menurut Tri Harjono selaku ketua pengelola desa wisata, hanya mampu untuk menarik minat wisatawan sekitar 10 menit, sehingga primadona Desa Wisata ini masih berupa air terjun Sri Gethuk dan menyusuri Sungai Oyo dengan menaiki perahu motor. Desa Wisata Sri Getuk mematok tiket masuk perorang sebesar Rp.7,000 dan parkir mobil Rp.5,000 per kendaraan. Dari uang retribusi itu Rp.2,000 masuk ke kas Pemerintah Daerah Gunungkidul dan sisanya Rp. 5,000 dikelola oleh Pengelola Desa Wisata. Wawancara dengan Bapak Tri Harjono menyebutkan bahwa pada tahun 2014 yang lalu dari retribusi

pengunjung pengelola berhasil mengumpulkan Rp. 1.3 miliar rupiah dan Rp.200 jutanya masuk ke kas Pemerintah Daerah Gunungkidul.

Akan tetapi meskipun kontribusi yang diberikan oleh Desa Wisata ini terhadap Pemerintah Daerah Gunungkidul relatif besar setiap tahunnya akan tetapi dari wawancara diketahui bahwa selama ini Pemerintah Daerah Gunungkidul baru sebatas memberikan bantuan berupa pelatihan kepada pengelola. Belum ada bantuan fisik yang diberikan kepada pengelola Desa Wisata ini.

Pada hari biasa pengunjung yang masuk ada sekitar 400 orang dan jumlah ini melonjak menjadi 600 orang pada hari akhir pekan. Pada hari Raya seperti Idul Fitri atau Tahun Baru maka jumlah pengunjung bisa melonjak berlipat ganda yaitu sampai 6000 orang sehingga pengelola Desa Wisata membatasi pengunjung yang dapat menaiki perahu menyusuri Sungai Oyo sekitar 2000-4000 orang saja. Sebab kapasitas perahu yang ada terbatas hanya empat (4) buah perahu. Harga pembuatan perahu ini sekitar Rp.10 juta rupiah perbuahnya yang dibuat oleh penduduk setempat dan setiap perahu hanya dapat ditumpangi maksimal 15 orang. Bagi setiap pengunjung yang akan menaiki perahu ditarik lagi karcis sebesar Rp. 10 ribu rupiah.

Menurut keterangan dari Tri Harjono lebih lanjut, jumlah pengunjung yang datang ketika Lebaran itu kurang lebih bersamaan waktunya karena umumnya pengunjung berwisata terlebih dahulu ke Pantai Baron atau Pantai Parang Tritis dan setelah puas berwisata pantai baru menuju Desa Wisata Sri Getuk. Akibatnya pengunjung datang bersamaan dalam jumlah yang sangat banyak sehingga untuk menghindari ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pengunjung pada masa-masa liburan Lebaran itu, pengelola terpaksa membatasi jumlah wisatawan yang akan menyusuri sungai. Hal tersebut juga berkaitan dengan jumlah karyawan yang bekerja pada pengelola Desa Wisata Sri Getuk yaitu hanya 79 orang yang mendapat

upah Rp. 35 ribu rupiah perhari sementara kordinator mendapat Rp. 45 ribu rupiah perhari.

Selain jumlah perahu yang dirasakan masih kurang maka kendala lainnya ketika liburan Lebaran tiba adalah keterbatasan tempat parkir. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut sekaligus untuk membuat pengunjung yang datang merasa nyaman maka pengelola membatasi wisata menyusuri Sungai Oyo sampai jam 5 sore.

Dari wawancara dengan Tri Harjono pula diketahui bahwa setiap tahun ada sekitar 5 sampai 10% wisatawan mancanegara yang berkunjung ketempat ini. Mayoritas berasal dari Belanda, Australia dan negara negara ASEAN misalnya dari Vietnam. Ketika tim peneliti sedang melakukan wawancara maka tampak enam orang wisatawan Malaysia yang sedang berkunjung dan tertarik untuk membeli tiwul di salah satu kios kecil yang tersedia.

Sementara itu pihak pengelola Desa Wisata Sri Gethuk juga telah berhasil menjalin kerjasama dengan pihak lainnya. Misalnya dengan Bank BCA. Bank BCA yang masuk terlebih dahulu ke Desa Wisata Sri Gethuk memberikan bantuan berupa pelampung yang akan digunakan oleh pengunjung Desa Wisata untuk berenang di air serta pemberian berbagai pelatihan pada pengurus. Akan tetapi kemudian atas rekomendasi Pemerintah Daerah maka Desa Wisata Sri Gethuk juga melakukan kerjasama dengan Bank BNI yang lalu mengucurkan uang sebesar Rp 400 juta rupiah. Karena kerjasama dengan Bank BNI ini pula maka Bank BCA kemudian mengundurkan diri karena kebijakan kantor Bank tersebut yang tidak memperbolehkan menjadi sponsor pada tempat yang sama dengan Bank kompetitor lain.

Dari wawancara pula diketahui bahwa pengelola Desa Wisata Sri Gethuk telah memanfaatkan berbagai bentuk media baru dalam mempromosikan obyek wisata di Desa Bleberan ini. Mereka menggunakan

Facebook, lalu *twitter* selain memiliki *Website*. Selain itu pengelola juga aktif menyelenggarakan berbagai pameran dalam *event* pameran wisata yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah atau Jakarta Convention Centre. Pengelola juga melakukan kerjasama dengan berbagai agen perjalanan dan mengadakan *road show* seperti ke Cirebon, Pemalang, Rembang, Purbalingga, Kediri baru baru ini dan melakukan dialog dengan Kepala Sekolah sehingga ketika sekolah bersangkutan mengadakan *study tour* maka Desa Wisata Sri Getuk dapat dimasukan dalam agenda perjalanan sekolah tersebut.

Kalaupun ada yang masih ingin dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Sri Getuk ini adalah dengan membangun wahana permainan baru seperti waterboom atau kolam renang untuk anak. Dengan demikian diharapkan akan semakin banyak pengunjung yang datang berwisata ke tempat in

DISKUSI

Komunikasi pembangunan yang di lakukan desa Sri Gethuk adalah dengan memanfaatkan kekuatan organisasi, kekuatan TIK sebagai sarana promosi, dan perhatian dari *Stakeholders*.

Kekuatan organisasi dengan mempertahankan hubungan yang baik dan saling bermanfaat antara manager dan karyawan tempat organisasi menggantungkan kesuksesannya. Kekuatan organisasi ini memiliki peranan penting dikarenakan dua alasan, yaitu pertama arti penting pemahaman, teamwork, dan komitmen karyawan dalam mencapai hasil standar dipengaruhi oleh komunikasi dua arah yang interaktif di seluruh organisasi. Kedua kebutuhan untuk membangun jaringan komunikasi antara atasan dan bawahan menjadi penting karena berkaitan dengan tugas dan harus mencakup isu publik dan isu bisnis penting yang mempengaruhi keseluruhan organisasi.

Pengelola Desa Wisata Sri Gethuk memiliki struktur organisasi. Organisasi yang dibentuk meliputi semua pengurus kegiatan di desa baik pariwisata, air, dan paguyuban. Masing-masing sub divisi saling diketua tim *leader* yang menjadi centra komunikasi dari atas ke bawah dan bawah ke atas. Tugas tim *leader* atau ketua divisi adalah mengelola divisinya untuk mendapatkan pendapatan bagi desa wisata tersebut. Tim *leader* melakukan proposi dan pengembangan untuk desa wisata untuk menarik minat wisatawan asing maupun lokal untuk berkunjung ke Desa Wisata Air Terjun Sri Gethuk.

Kekuatan local wisdom Desa Wisata Sri Gethuk mempunyai paguyuban desa yang terdiri dari pedagang, pengelola, dan masyarakat setempat. Paguyuban tersebut sebagai forum tentang perkembangan yang diperoleh desa mereka. Pendapatan yang diperoleh desa mereka akan digunakan untuk kegiatan “kenduri” atau makan bersama. Selain kegiatan “kenduri” sudah turun temurun namun acara tersebut juga menjadi bagian dari paket wisata kebudayaan yang di miliki oleh Desa Wisata Sri Gethuk. Kenduri yang dalam masyarakat jawa dipanggil dengan sebutan “genduren” adalah suatu upacara adat selamatan dengan pembagian makanan dari individual masyarakat ke masyarakat umum yang merupakan bentuk ungkapan syukur atas suatu hal. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Ritual mengenai ucapan syukur ini biasanya diadakan di pagi hari ataupun di sore hari, dalam kata lain, jarang sekali dilaksanakan di tengah-tengah hari. Kenduri sendiri biasanya disusun dalam wadah berbentuk persegi yang dibuat dari anyaman yang dilapisi oleh kertas pelapis (kertas minyak) sebelum makanan sesaji atau syukuran dituangkan atau dimasukkan. Wadah anyawan ini dikenal dengan sebutan besek.

Sedangkan Rasulan merupakan upacara yang dilakukan masyarakat suku Jawa untuk menyambut panen tiba bagi para petani. Rasulan atau

bersih dusun dilaksanakan hampir di setiap dusun maupun desa yang ada di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tradisi ini sampai sekarang rutin diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Gunungkidul. Waktu pelaksanaannya pun berbeda-beda, tergantung pada kesepakatan warga setiap dusun. Puncak dari tradisi rasulan disemarakkan dengan berbagai rangkaian kegiatan olahraga dan pertunjukan seni budaya. Rasulan telah dikemas menjadi salah satu *event* budaya khas **Indonesia** dan pengembangan wisata di kawasan Gunungkidul.

Acara “genduren” dan “rasulan” merupakan acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Jawa, namun pengelola Desa Wisata Sri Gethuk mengelola acara tersebut menjadi acara yang menarik. Acara tersebut menjadi sebuah paket wisata budaya. Acara tersebut dikemas rapih agar menarik wisatawan baik asing maupun lokal untuk dating ke Desa Wisata Air Terjun Sri Gethuk. Pengelolah Desa Wisata Air Terjun Sri Gethuk tidak hanya mengembangkan wisata air, tetapi pengelola juga mengembangkan potensi daerah yang akan mendapatkan pendapatan daerah.

Kekuatan TIK sebagai sarana promosi. Walapun masyarakat kesulitan mendapat akses internet karena infrastruktur yang sulit. Tetapi masyarakat Desa Sri Gethuk tetap mengupayakan dalam Menyebarluaskan informasi tentang desa Wisata Sri Gethuk, Tim Leader membuat trobosan dengan mengandalkan *internet* atau sosial media untuk menpublikasikan Desa Wisata Sri Gethuk kepada masyarakat luas. Tidak hanya itu media penyiaran seperti Trans 7 juga pernah membantu untuk meliput wisata lokal yang ada di desa tersebut. Informasi tersebut sangat berdampak baik bagi desa tersebut. Desa Wisata Air Sri Gethuk memanfaatkan internet dan sosial media untuk mempromosikan desanya sebagai tujuan wisata. Mereka memanfaatkan *web, facebook, dan tweeter* untuk sarana promosi. Promosi yang mereka tawarkan adalah peket wisata yang dapat mengakomodasi keinginan wisatawan dengan biaya yang relatif terjangkau. Menurut

pengelola Sri Gethuk tujuan mempromosikan melalui internet dan sosial media adalah karena tidak perlu biaya banyak. Biaya yang mereka miliki lebih memfokuskan kepada pembangunan desa wisata tersebut.

Kesenjangan digitas (digital divide) merupakan jurang antara indivisu, rumah tangga, kawasan bisnis dan geografis pada sebebagi tingkatan sosio-ekonomil (Nasution. 2009: 235). Akses telonologi informasi merupakan kunci pembuka pintu untuk memasuki era ekonomi dan pembangunan.

Perhatian *stakeholders* desa Wisata Sri Gethuk pernah menjadi tempat pemberian *corporate social responsibility* (CSR) dari beberapa perusahaan. Desa Wisata Sri Gethuk pernah diberikan bantuan berupa pelampung dari Bank Central Asia (BCA) untuk para wisatawan yang memilih paket tersebut. Namun tidak lama kemudian Bank Negara Indonesia (BNI) memberikan bantuan dana sebesar 400 juta rupiah. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan jalan, denah, dan perlengkapan dalam wisata. Jika kita pahami hakikat komunikasi pembangunan peran pemerintah dalam membangun daerah daerah tertinggal seharusnya diutamakan. Namun dari hasil observasi pemerintah Yogyakarta tidak memberikan bantuan dana untuk memperbaiki infrastruktur yang ada. Pemerindah Yogyakarta hanya memberikan penyuluhan tentang pariwisata. Pendapatan yang didapat dari kerja keras warga sekitar justru dibagi kepada pemerintah Yogyakarta sebagai retribusi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah komunikasi pembangunan yang diteramkan oleh desa Wisata Sri Getuk mengandung tiga unsur yaitu kekuatan organisasi, kekuatan teknologi komunikasi dan informasi sebagai saran promosi, dan perhatian *stakeholder*. Hal ini terbukti dengan didirikannya paguyuban sebagai bentuk lembaga atau organisasi untuk mengelola Desa Wisata. Selain itu pengelola juga telah menggunakan media sosial sebagai sarana promosi dan sarana komunikasi kepada publik.

Pengembangan potensi wisata lokal di Desa Wisata Sri Gethuk telah melibatkan unsur kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari dimasukkannya kegiatan kenduri dan grebekan dalam paket wisata. Dan terakhir perhatian *stakeholder* dalam membangun tempat wisata tersebut.

Namun demikin, Dinas Pariwisata Gunungkidul seharusnya lebih berperan serta dalam mengembangkan potensi wisata lokal di Desa Wisata Sri Gethuk. Karena sejauh ini belum ada bentuk nyata bantuan dari pemerintah daerah. Bantuan seperti promosi, petunjuk arah menuju ke lokasi wisata, atau perbaikan jalan di lokasi. Desa Sri Gethuk adalah salah satu contoh desa yang memiliki wisata alam dan dapat mengelolasnya secara baik, masih banyak potensi alam yang baik di Yogyakarta yang harus mendapat perhatian penuh oleh pemerintah terutama dalam aspek pembangunan. Agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Gunung Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas. 2002. *Pulung Gantung Menyingskap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Yogyakarta: Salwa Press
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S.1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publisher.
- Effendy, Onong Uchjana.2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismayanti.2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution, Zulkarimen. 2009. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori Dan Penerapan*. Jakarta: Pr Raja Grafindo Persada.
- Spillane, J James.1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Yin, K. Robert. 2006. *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumber Online**
- “Bunuh Diri di Kalangan Anak dan Remaja Indonesia” Diakses pada 4 Mei 2015.
Data terarsip di: <http://kyotoreview.org/bahasa-indonesia/bunuh-diri-di-kalangan-anak-dan-remaja-indonesia/>
- “Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. James Spillane. ” Diakses pada 4 Mei 2015. Data terarsip di: <https://books.google.co.id/>